

BAB IV

FAKTOR PENGHAMBAT DAN PENDUKUNG PELAKSANAAN

BIMBINGAN KEAGAMAAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN

AKHLAK ANAK USIA DINI DI TK PELITA BANGSA

4.1. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Proses Bimbingan Keagamaan Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Anak Usia Dini di TK Pelita Bangsa

Pembentukan akhlak anak pada saat usia dini sangat dibutuhkan peran orang tua, meskipun ada pembimbing lain yaitu faktor lingkungan luar dan lembaga sekolah, bimbingan dari orang tua sangat besar pengaruhnya dalam membentuk perilaku anak untuk masa depannya. Pada dasarnya seorang anak dapat berperilaku baik atau buruk sangat diwarnai oleh kehidupan keluarga. Perhatian dan kasih sayang dari orang tua sangat dibutuhkan oleh seorang anak, terutama yang berbentuk bimbingan keagamaan sebagai salah satu cara untuk membentuk akhlak anak.

Tujuan bimbingan keagamaan orang tua bukan semata-mata memberi rasa kedekatan anak dengan orang tua, akan tetapi bimbingan orang tua juga sebagai bentuk kewajiban orang tua terhadap amanah Allah SWT yakni anaknya, serta mengarahkan dan membimbing anak-anaknya agar melaksanakan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama dan mempunyai akhlak yang terpuji baik terhadap kedua orang tuanya maupun lingkungannya, sehingga seorang anak yang mendapatkan bimbingan dari

orang tuanya dapat terbentuk akhlaknya dan menjadi sadar bahwa perbuatan yang dilakukan atau perbuatan tidak enak dan menyakiti orang lain merupakan perbuatan tercela, sehingga di dalam hatinya berjanji tidak akan melakukan perbuatan tercela lagi (Wawancara dengan Bapak Gofar, 17 Februari 2013).

Dalam proses bimbingan keagamaan sudah pasti ada hambatan dan pendukung. Berbagai hambatan tentunya akan mempersulit pelaksanaan bimbingan keagamaan, adapun berbagai hambatan dan pendukung dalam proses pelaksanaan bimbingan keagamaan orang tua dalam membentuk akhlak anak usia dini diantaranya yaitu:

1. Kemalasan dan suka ngambek ketika diajarkan dan dibimbing mengenai sesuatu, bahkan terkadang tidak peduli dan tidak langsung menurut dengan apa yang diperintahkan oleh orang tuanya.
2. Pengaruh teman dan menonton TV dengan acara-acara yang disukainya (Wawancara Ibu Nuli, 21 Februari 2013).
3. Anak usia dini masih suka bermanja-manja (Wawancara Ibu Suminem, 21 Februari 2013).
4. Anak lebih dekat dengan ayahnya daripada ibunya maka ketika ibunya membimbing dan mengajarkan sesuatu anaknya suka menolak.
5. Semakin majunya alat elektronik seperti komputer dan *play station game* sehingga anak lebih susah diatur, mereka lebih memilih main *game* sampai lupa waktu (Wawancara Ibu Nita, 18 Februari 2013).

6. Kesibukan orang tua dengan pekerjaannya sehingga kekurangan waktu untuk anak terutama dalam hal proses bimbingan keagamaan (Wawancara Bapak Gofar, 17 Februari 2013).
7. Orang tua terkadang lebih banyak menyerahkan proses bimbingan keagamaan kepada pihak Sekolah (Wawancara Bapak Eko, 23 Februari 2013).

Faktor pendukung peranan orang tua dalam bimbingan keagamaan yaitu :

1. Adanya dukungan dari seluruh keluarga sehingga memudahkan dalam proses bimbingan keagamaan (Wawancara Ibu Intan, 18 Februari 2013).
2. Motivasi dari diri orang tua akan pentingnya masa depan anaknya terutama dari sisi perilaku dan sikap sehingga orang tua mengharapkan anaknya memiliki akhlak yang baik.
3. Memberikan tambahan ilmu agama diluar rumah seperti sekolah TPQ agar anaknya mendapatkan pelajaran ilmu agama (Wawancara Ibu Murtini, 14 Februari 2013).
4. Memberikan hadiah apabila anaknya berprestasi.
5. Lembaga Sekolah yang ikut membantu dalam membentuk akhlak anak usia dini (Wawancara Bapak Eko, 23 Februari 2013).

Dengan adanya pelaksanaan bimbingan keagamaan oleh orang tua diharapkan pembentukan akhlak anak mulai usia dini dapat tercapai, dan setiap anak akan memiliki sikap yang baik serta sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits sehingga

kelak mereka akan bahagia dalam kehidupannya (Wawancara Ibu Maryuni, 17 Februari 2013).

Setiap orang tua mempunyai harapan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, tahu membedakan apa yang baik dan yang tidak, tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun merugikan orang lain. Harapan-harapan ini kiranya akan lebih mudah terwujud apabila sejak semula orang tua telah menyadari akan peranan mereka sebagai orang tua yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak dan sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku. Semua itu banyak dipengaruhi oleh lingkungan kehidupan anak yang ikut mengembangkan secara langsung ataupun tidak langsung.

Bimbingan yang dilakukan oleh orang tua meskipun ada hambatan atau kendalanya, namun itu semua tidak menyurutkan niat untuk selalu membimbing anak agar senantiasa melakukan hal-hal yang terpuji mulai sejak dini sehingga akan terbiasa sampai dewasa kelak (Wawancara Ibu Ana, 14 Februari 2013).

Faktor lingkungan besar sekali pengaruhnya terhadap perkembangan akhlak anak, namun karena lingkungan pertama yang dikenal anak dalam kehidupannya adalah orang tua, maka peranan orang tua yang dirasa paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan akhlak anak disamping pengaruh lingkungan lainnya seperti Sekolah dan masyarakat, seperti anak dari Ibu Murtini yang memiliki sikap nakal dan susah diperintah juga masih

suka ngambek jika disuruh oleh orang tua, hal inilah yang dianggap menghambat dalam proses bimbingan keagamaan oleh orang tuanya, tetapi Ibu Murtini tidak pernah berputus asa dan selalu membimbingnya sampai besar nanti (Wawancara dengan Ibu Murtini, 14 Februari 2013).

Kehidupan keluarga akan memberikan suatu sikap serta perkembangan kepribadian anak yang tertentu pula. Ada tiga jenis tata cara kehidupan keluarga, yaitu tata cara kehidupan keluarga yang (1) demokratis, (2) membiarkan dan (3) otoriter. Anak yang dibesarkan dalam susunan keluarga yang demokratis, membuat anak mudah bergaul, aktif dan ramah tamah. Anak belajar menerima pandangan-pandangan orang lain, belajar dengan bebas mengemukakan pandangannya sendiri dan mengemukakan alasan-alasannya. Hal ini bukan berarti bahwa anak bebas melakukan segalanya, namun bimbingan kepada anak tentu harus diberikan. Anak yang mempunyai sikap agresif atau dominasi kadang-kadang tampak tetapi hal ini kelak akan mudah hilang bila dia dibesarkan dalam keluarga yang demokratis. Anak lebih mudah melakukan kontrol terhadap sifat-sifatnya yang tak disukai oleh masyarakat. Anak yang dibesarkan dalam susunan keluarga yang demokratis merasakan akan kehangatan pergaulan (Notosoedirdjo, 2002: 175).

Dari uraian diatas jelas bahwa pembentukan akhlak anak dipengaruhi oleh faktor individu dan faktor lingkungan. Faktor lingkungan disini dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan sekitar serta lingkungan sekolah. Padahal pengaruh orang tua dan lingkungan sekitar merupakan

pondasi utama dalam proses pembentukan akhlak anak disaat usia dini, dimana orang tua merupakan orang pertama yang meletakkan dasar-dasar utama keislaman baik segi Akidah, keimanan dan ibadah.

Pada lembaga TK Pelita Bangsa pembentukan kepribadian Islami anak usia dini melalui penanaman nilai-nilai agama difokuskan pada pengenalan ajaran agama kepada anak didik melalui metode dan materi yang tertuang dalam kurikulum pendidikan. Dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada anak, lembaga TK Pelita Bangsa melaksanakannya dengan cara yaitu Guru ada sebagai motivator dan fasilitator, Guru membantu, membimbing dan mengembangkan bakat anak, Guru memberikan kebebasan dalam proses bimbingan terhadap anak usia dini (Wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Murtini, 4 Februari 2013).

Menurut penulis, dengan bimbingan kegamaan yang dilakukan oleh orang tua diharapkan ajaran Islam bukan hanya diajarkan di sekolah dan di rumah tetapi lebih dari pada itu, seorang anak dapat mempraktekannya sehari-hari. Sebagai contoh peletakan dasar Islam tentang rukun Islam yang wajib diketahui oleh orang muslim termasuk oleh anak, dengan kelima rukun Islam ini diharapkan seorang anak akan selalu ingat kepada Allah. Selanjutnya tentang kebiasaan shalat, diharapkan anak dapat menjalankan shalat secara sadar ketika di rumah tanpa adanya dorongan dari orang tua walaupun sekedar hanya ikut-ikutan saja dan belum memahami makna shalat, juga pembentukan akhlak melalui *suri tauladan* atau contoh langsung dari orang tua agar anak akan mudah mengikuti apa yang

dilihatnya, sehingga akan tertanam dalam jiwa anak untuk selalu berbuat baik kepada siapa saja.

4.2. Analisis Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Proses Bimbingan Keagamaan Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Anak Usia Dini di TK Pelita Bangsa

Bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh orang tua dengan yang ada di sekolah pada dasarnya memiliki tujuan yang sama yaitu membentuk anak menjadi lebih baik dan cerdas, akan tetapi bimbingan yang dilakukan oleh orang tua di rumah memiliki waktu yang lebih banyak dan tidak terikat dengan aturan-aturan formal seperti yang ada di Sekolah-sekolah. Orang tua juga memiliki tanggung jawab sepenuhnya karena mereka merupakan pendidik pertama bagi anak (Wawancara Kepala Sekolah, Ibu Murtini, 4 Februari 2013).

Proses bimbingan oleh orang tua juga terbantu dengan adanya tukar informasi dengan sekolah. Pihak sekolah juga menyediakan buku penghubung untuk menyampaikan perkembangan anak sehingga jika Guru dan orang tua tidak bisa bertemu langsung maka dapat menyampaikan permasalahannya melalui buku tersebut, sedangkan ketika orang tua dan Guru bertemu maka saling memberikan informasi mengenai persoalan-persoalan yang dihadapi oleh anak-anak (Wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Murtini, 4 Februari 2013).

Ketinggian budi pekerti atau dalam bahasa arab disebut *akhlakul karimah* yang terdapat pada seseorang menjadikan seseorang itu untuk dapat

melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik dan sempurna, sehingga menjadikan seseorang itu dapat hidup berbahagia. Sebaliknya apabila manusia buruk akhlaknya, kasar tabiatnya, buruk prasangkanya terhadap orang lain maka itu sebagai pertanda bahwa orang itu akan susah dalam hidupnya walaupun memiliki harta yang banyak. Akhlak disini bukanlah semata-mata teori yang muluk tapi akhlak sebagai tindak tanduk manusia yang keluar dari hati. Jadi, akhlak ialah sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya artinya suatu perbuatan atau tindak tanduk manusia yang tidak dibuat-buat dan perbuatan yang terlihat merupakan gambaran yang tertanam dalam jiwanya (M. Rifa'i, 1993: 574).

Adanya hambatan yang ada dalam membentuk akhlak seseorang itu adalah bagian dalam dakwah Islam atau bimbingan yang bertujuan membentuk akhlak seseorang menjadi baik, karena akhlak tidak bisa tumbuh begitu saja, butuh bantuan orang lain untuk bisa menemukan persoalan dan solusi disetiap persoalan yang ada sehingga seseorang yang memiliki masalah dapat menemukan solusinya.

Kerjasama secara sinergis dan integral diantara berbagai elemen sangat dibutuhkan untuk mensukseskan bimbingan anak usia dini. Dari kerja sama inilah ada proses saling melengkapi, memperbaiki dan menyempurnakan satu dengan yang lain. Peran dengan berbagai elemen yang ada diantaranya yaitu orang tua, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Orang tua sebagai penanggung jawab utama pertumbuhan dan perkembangan anak jelas memegang kendali dimulai dari usia dini, bahkan

sampai jenjang pendidikan yang tinggi sekalipun. Bagaimanapun keluarga adalah sumber kesuksesan dan juga kegagalan anak. Keluarga menjadi internalisasi nilai yang sangat kuat dan menjadi filter segala apa yang ada internal maupun eksternal (Asmani, 2009: 74).

Peran orang tua dalam perkembangan anak terutama perkembangan jiwa dan akhlak adalah bagaimana orang tua menggunakan waktu itu sebaik-baiknya bersama anak. Sering kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak dapat menimbulkan pengalaman yang kurang baik pada diri anak. Orang tua lebih sering meluangkan waktunya untuk bersama anak untuk dapat membelai, mengadakan kontak bahasa, berbicara atau bercanda dengan anaknya. Semua itu akan sangat mempengaruhi jiwa anak selanjutnya, seperti Ibu Maryuni dengan seringnya komunikasi yang baik dan intensitas bimbingan keagamaan yang diberikan kepada anaknya maka akan lebih mudah keberhasilan dari tujuan bimbingan keagamaan itu dan merupakan salah satu pendukung dari kemudahan proses bimbingan yang dilakukan (Wawancara dengan Ibu Maryuni, 17 Februari 2013).

Harapan dan cita-cita para orang tua adalah dapat mengembangkan anak semaksimal mungkin agar anak tersebut mampu dan berhasil dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan yang berlaku umum untuk setiap umur atau fase perkembangan yang akan atau sedang dilalui seorang anak. Orang tua akan senang misalnya mempunyai anak umur 2 tahun sudah lincah berjalan, berlari serta berbicara. Pada umur 4 tahun sudah berhenti mengompol, pada umur 11-13 tahun dapat melampaui jenjang pendidikan

Sekolah Dasar tanpa kesulitan. Mereka telah mengetahui peran jenis kelaminnya, pada masa remaja dapat menerapkan nilai-nilai moral dengan baik, demikian untuk selanjutnya secara bertahap mereka mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.

Setiap orang tua hendaknya memahami dan melaksanakan beberapa hal di antaranya yaitu:

1. Pentingnya peran orang tua dalam menerapkan ajaran-ajaran Islam dalam membentuk akhlak dan kepribadian anak. Bagaimanapun juga Bapak atau Ibu merupakan pembimbing, guru dan pemimpin bagi anak-anaknya. Orang tua harus membangun hubungan yang harmonis dengan anak diantaranya melalui komunikasi yang bersifat terbuka.
2. Memberikan kasih sayang dan perhatian yang cukup.
3. Orang tua tidak memaksakan kehendak namun harus disesuaikan dengan bakat anak.
4. Orang tua selalu berupaya menanamkan pendidikan agama dengan maksud agar anak bisa mengendalikan dirinya dari sifat buruk.
5. Orang tua berupaya menyeleksi pergaulan anak, karena pergaulan mempunyai pengaruh yang besar dalam membentuk kepribadian anak.

Menurut penulis, peran orang tua dalam melakukan bimbingan keagamaan terhadap anak terutama anak usia dini bukan merupakan hal yang gampang dan mudah. Butuh kerja keras terutama dari dalam diri orang tua dan keluarga juga masyarakat lingkungan yang ada terutama dalam masa bermain, karena anak usia dini masih rentan dengan kesukaan bermain

dengan teman-temannya baik di rumah maupun di sekolah. Jika orang tua tidak mampu mengendalikan anak-anaknya pasti anak akan memiliki perilaku yang negatif, meskipun seorang anak sudah disekolahkan secara formal tetapi pengawasan yang lebih intern dilakukan langsung oleh orang tua.

Meskipun dalam lembaga TK Pelita Bangsa juga terdapat bimbingan dalam membentuk kepribadian anak tetapi memiliki perbedaan dengan peran bimbingan yang dilakukan oleh orang tua yang ada di rumah, dimana di lembaga TK Pelita Bangsa sebagai lembaga pendidikan yang memiliki tujuan mencerdaskan dan melatih anak dalam berkeaktivitas serta membantu dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Peran orang tua dan lembaga sekolah dalam proses bimbingan memiliki perbedaan dari beberapa hal diantaranya dari segi waktu, ruang, kurikulum yang selalu berkembang, di samping itu kedekatan guru dan orang tua dengan anak juga menjadi perbedaan tersendiri dimata anak usia dini.

Semakin berkembangnya media telekomunikasi seperti Komputer, *Handphone* dan Internet bisa menjadikan anak lupa akan tugas belajar dan tugas-tugas agama seperti shalat dan mengaji. Hal ini juga bisa menjadi faktor penghambat dalam proses pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh orang tua. Seperti anak dari Ibu Nita, karena anaknya lebih sering bermain *game* dan komputer maka anaknya sering malas belajar dan shalat apalagi jika diperintahkan untuk berangkat mengaji anaknya sering mengeluh, hal itu yang menurut Ibu Nita yang menjadi penghambat dalam

membentuk akhlak anaknya, tetapi ia selalu bersabar dan terus berusaha (Wawancara dengan Ibu Nita, 18 Februari 2013).

Sebagai Orang tua harus memperhatikan segala aktivitas anak di luar rumah terutama sepulang sekolah harus segera diperhatikan dan dibimbing, jangan biarkan anak bebas melakukan apa saja tanpa adanya pengawasan penuh dari orang tua. Salah satu penghambat lainnya dalam proses bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh orang tua yaitu kesibukan pekerjaan orang tua sehingga kurang memberikan perhatian yang penuh terhadap anak sehingga anak menjadi manja dan nakal dan berani membantah. Seperti anak dari Bapak Gofar, karena kesibukan pekerjaannya diluar rumah sehingga anaknya kurang mendapatkan bimbingan keagamaan meskipun ada lembaga sekolah yang ikut membantu dalam membimbing anaknya, namun itu semua dirasa kurang tanpa adanya dukungan penuh dari orang tua (Wawancara Bapak Gofar,17 Februari 2013), oleh karena itu, meskipun kesibukan di luar tidak bisa ditinggal tetapi sebagai orang tua harus lebih mementingkan perhatian bimbingan bukan hanya mencakup materi saja, karena dengan pemberian kasih sayang yang tulus dan banyak maka perkembangan jiwa anak akan berkembang dengan baik.